

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui pendekatan historis-kritis terhadap Imamat 18:6–18, dapat disimpulkan bahwa larangan terhadap hubungan sedarah dalam teks ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan teologis masa pasca-pembuangan. Komunitas Israel pada periode tersebut, mengalami krisis identitas yang mendalam akibat runtuhnya kerajaan, kehancuran Bait Allah, dan interaksi yang intens dengan budaya Babel. Penyusunan hukum-hukum kekudusan, termasuk larangan relasi seksual tertentu, menjadi sarana untuk memperkuat kembali batas-batas identitas umat sebagai komunitas perjanjian. Praktik seksual yang sebelumnya diterima dalam lingkungan asing, seperti inses dalam keluarga bangsawan Babel maupun adat-adat lokal lainnya, ditolak dengan tegas melalui rumusan hukum ini, sehingga larangan hubungan sedarah bukan sekadar pengaturan moral personal, tetapi bagian dari rekonstruksi kolektif untuk menegaskan kekudusan sebagai fondasi sosial dan spiritual Israel yang baru. Dalam konteks ini, tubuh dan relasi antaranggota komunitas dipahami sebagai wilayah sakral yang harus dijaga demi menjaga kekudusan umat secara menyeluruh.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa susunan larangan dalam Imamat 18:6–18 tidak hanya mengatur perilaku pribadi, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan bersama umat Israel, khususnya setelah masa pembuangan. Dalam hukum kekudusan, hubungan dalam keluarga dipandang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kehidupan moral seluruh umat. Jika batas-batas dalam hubungan ini dilanggar, dampaknya bukan hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga bisa merusak tatanan masyarakat yang sedang dibangun kembali. Pada masa itu, bangsa Israel hidup di tengah tekanan budaya asing yang berpotensi melemahkan jati diri mereka. Larangan terhadap hubungan sedarah tidak hanya bertujuan mencegah tindakan yang salah, tetapi juga menegaskan siapa mereka sebagai umat yang dipanggil untuk hidup berbeda. Aturan ini tidak hadir untuk membatasi kebebasan secara semena-mena, melainkan untuk menjaga nilai bersama yang sedang dipulihkan setelah masa krisis. Pandangan ini, tubuh dan hubungan antaranggota keluarga bukan sekadar urusan pribadi, melainkan bagian dari kehidupan bersama yang harus dijaga agar tetap terhormat, sehat, dan sesuai dengan panggilan Allah.

Ketiga, dari sisi teologis, pesan dalam Imamat 18:6–18 masih memiliki makna yang penting bagi gereja masa kini walaupun cara hidup dan budaya telah banyak berubah, nilai-nilai seperti

menghormati tubuh, menjaga batas dalam relasi, serta hidup dengan tanggung jawab moral tetap relevan untuk dijaga dan diajarkan. Di zaman sekarang, terutama dalam dunia digital, kita melihat munculnya konten-konten yang memutarbalikkan nilai-nilai itu seperti maraknya fantasi sadis atau konsumsi materi seksual yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa larangan dalam teks bukan sekadar aturan lama, tetapi peringatan yang tetap berguna untuk membentuk kesadaran umat. Kebebasan yang sejati tidak lepas dari ketaatan dan tanggung jawab. Tanpa ketaatan, kebebasan bisa berubah menjadi sikap semaunya sendiri, tetapi ketaatan yang lahir dari pemahaman dan kasih akan membentuk hidup yang merdeka. Pemikiran ini membantu gereja untuk tidak hanya melarang, tetapi juga memberi makna baru pada aturan tersebut bahwa menjaga tubuh dan relasi bukanlah beban, melainkan bagian dari hidup yang menghormati Allah dan sesama.

Imamat 18:6–18 bukan sekadar aturan masa lampau, tetapi cerminan kepedulian Allah terhadap tatanan hidup yang benar. Larangan di dalamnya mengarahkan umat untuk menjaga relasi yang sehat dan penuh hormat. Di tengah perubahan nilai zaman ini, pesan tersebut tetap relevan sebagai panggilan bagi gereja dan setiap orang percaya untuk membangun kehidupan yang mencerminkan kekudusan melalui hubungan yang saling menghargai dan bertanggung jawab.

B. Saran

Dengan demikian, larangan dalam Imamat 18:6–18 tidak hanya penting bagi kehidupan umat Israel di masa lampau, tetapi juga tetap berbicara tentang pentingnya menjaga relasi yang benar dan hidup yang berkenan kepada Allah di masa kini. Terbuka peluang menarik bagi penelitian lebih lanjut, khususnya untuk mendalami bagaimana nilai-nilai etis dari teks ini bisa diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ke depan dapat memperluas kajian historis-kritis dengan melihat bagaimana teks ini dipahami dalam berbagai tradisi atau bagaimana pesan moralnya bisa menjawab isu-isu relasi manusia saat ini. Pendekatan ini juga dapat diperkaya dengan menggabungkan perspektif lain, seperti etika, pastoral, atau kajian sosial, sehingga pemaknaan terhadap Imamat 18 menjadi lebih relevan dan membumi bagi kehidupan gereja dan masyarakat luas.